

KEMANDIRIAN PADA PENYANDANG *LOW VISION*
Studi Kasus Berdasar Teori Kepribadian Adler

Qorizky Muharani

Dra. Sri Hartati, M.S

Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

ABSTRACT

Low vision is a weak vision condition that can not be helped up with the use of glasses. The maximum vision distance for people with low vision is 6 meters in a 20 degrees vision extensive. People with low vision usually have difficulties in their adaptation, often feel helpless, un-independent, and mostly rely on other people's help. But there are also low vision peoples that could adapt and do many activities by themselves. That is why it is interesting to do an observation on the autonomy process in low vision peoples. Autonomy can be described as some kind of behavior in which someone have initiatives, have the ability to solve problems and do many activities without the help from other people, for self interest or even social interest.

This observation uses the qualitative method, with an approach on a case study to have a better understanding on the case. The study case give information on hopes, worries, traumatic experience, family relation, and mental health, to understand the thoughts or behavior of the individual. The case study is a middle aged low vision people, while the informant is a person who is closely connected with the subject. The method used to gain data was by doing interviews with the subject and informant, and by doing observation on the subject itself.

This observation has found that both subjects has an inferiority that made the subject itself fight for their autonomy in life. This inferiority is shown in their life style. On the first subject, her life style emphasizes on social interest, so she has low self interest. On the second subject, his life style mostly emphasizes on the fight for the economy prosperity of his family. The autonomy of both subject are shown in their economy autonomy and behavioral autonomy. The family role is very important, especially from parents. Families should not differ the behavior of both subjects and not give way too much responsibilities to increase motivation and self confidence on both subjects.

Key word : low vision peoples, autonomy, social support

PENDAHULUAN

Setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan, tanpa ada kecacatan. Setiap manusia juga ingin memiliki alat indera yang lengkap, terutama mata. Mata merupakan jendela hati. Melalui mata individu dapat mengenal dan mengetahui banyak hal. Mata juga membantu dalam beraktivitas dan mengembangkan kegiatan secara mandiri. Menurut Mangunsong (1998, h.39), tidak berfungsinya mata secara optimal dapat menghambat individu untuk melakukan aktivitasnya juga menghambat perkembangan kemandirian individu.

PERMASALAHAN dan LANDASAN TEORETIS

Menurut Suran dan Rizzo, 1979 (dikutip Mangunsong, 1998, h. 42) *low vision* merupakan kemampuan mata untuk melihat sebagian atau "kurang awas". *Low vision* merupakan salah satu bentuk gangguan penglihatan yang tidak dapat dibantu dengan menggunakan kacamata. Jarak pandang maksimal untuk penyandang *low vision* adalah 6 meter dengan luas pandangan maksimal 20 derajat. Penyandang *low vision* hanya kehilangan sebagian penglihatannya dan masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan untuk beraktivitas.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penyandang gangguan penglihatan kurang awas (*low vision*) yang termasuk dalam kategori tunanetra ringan atau setengah berat. Sampai saat ini belum diketahui berapa jumlah pasti penderita *low vision*, baik di dunia maupun di Indonesia (Kadahartono, 2005). Menurut WHO (dikutip Persatuan Tunanetra Indonesia, 2008), prevalensi *low vision* pada anak-anak di Indonesia adalah 9/10.000 anak, artinya terdapat 9

penyandang *low vision* diantara 10.000 anak. Pada tahun 2008, diperkirakan jumlah anak dengan *low vision* adalah 210.000 orang.

Menurut Pusat Pelayanan *low vision* Persatuan Tunanetra Indonesia (2008), terdapat beberapa ciri umum penyandang *low vision*, yakni : menulis dan membaca dalam jarak dekat, hanya dapat membaca huruf berukuran besar, terlihat tidak menatap lurus ke depan ketika memandang sesuatu, kondisi mata terlihat berkabut atau berwarna putih pada bagian luar. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006) menyatakan ciri *low vision* yaitu: lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari dan pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Dampak gangguan penglihatan pada aspek perkembangan tunanetra menurut Mangunsong (1998, h. 46-49) antara lain perkembangan kognitif dan kemampuan konseptual, perkembangan motorik, dan perkembangan sosial. Pada aspek perkembangan sosial, kondisi *low vision* menimbulkan dampak yakni penyandanganya memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merasa tidak berdaya, dan cenderung bersikap tergantung dengan orang lain. Peran orang-orang yang berada di sekitar individu diperlukan untuk memberikan dukungan dan dorongan agar penyandang *low vision* mampu berusaha sendiri dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan berbagai macam kegiatan sendiri, tanpa bantuan orang lain (Mangunsong, 1998, h. 49-50).

Seringkali penyandang *low vision* mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandiriannya. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa individu yang menyandang *low vision* sejak kecil

mengalami kesulitan saat mengikuti pelajaran di sekolah umum. Bagi individu yang menyandang *low vision* sejak usia remaja dan dewasa, mereka akan merasa malu atau minder apabila harus bepergian seorang diri. Mereka malu dan takut ditertawakan orang lain apabila dalam perjalanannya ia terjatuh atau membentur benda di sekitarnya. Penyandang *low vision* menjadi lebih sering berdiam diri di rumah tanpa mau melakukan kegiatan apapun dan kondisi ini dapat menghambat penyandang *low vision* untuk mengembangkan kemandiriannya.

Kemandirian menurut Havighurst, 1972 (dikutip Mu'tadin, 2002) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Drost (1993, h. 17) berpendapat manusia yang berusaha untuk mencapai kemandirian haruslah mengetahui keunggulan maupun kelemahannya dan menerima keunggulan maupun kelemahan yang dimilikinya tersebut. Ia mempergunakan kemampuannya secara penuh, pantang mundur meskipun ada kekurangan dalam dirinya, menerima diri apa adanya, dan mau menghadapi kenyataan yang ada. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi harus dibina dan dipelajari dalam kehidupan seseorang (Dhamayanti, 2006, h. 18). Proses belajar tersebut memerlukan peran keluarga agar seorang anak dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi mandiri.

Kemandirian merupakan suatu bentuk perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta mampu melakukan berbagai kegiatan dan tidak tergantung dengan orang lain, yang ditujukan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Melalui kemandiriannya, individu dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap. Kemandirian juga terlihat dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah.

Douvan (dikutip Yusuf, 2000, h.81) juga menjelaskan mengenai aspek kemandirian. Menurut Douvan ada tiga aspek dalam kemandirian, yaitu Kemandirian emosi, kemandirian berperilaku, dan kemandirian dalam nilai.

Peran orangtua sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian individu. Kemandirian individu berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Ali (2005, h.118) mengungkapkan bahwa cara orangtua mengasuh atau mendidik individu akan mempengaruhi perkembangan kemandirian individu tersebut. Teman sebaya juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengembangkan kemandiriannya. Pengaruh teman sebaya kepada individu untuk mengembangkan kemandiriannya pada masa anak-anak dan remaja akan mempengaruhi kemandirian individu pada masa dewasanya (Hurlock, 1998, h.253).

Lingkungan masyarakat yang aman dan menghargai ekspresi potensi individu dalam berbagai bentuk kegiatan akan merangsang perkembangan kemandirian individu (Ali, 2005, h.119). Faktor lingkungan juga tidak dapat lepas dari aspek budaya. Individu yang berada dalam budaya yang berbeda juga akan memiliki pola perilaku yang berbeda, termasuk dalam kemandirian.

Pada penelitian ini, kemandirian juga ditinjau berdasarkan teori kepribadian Adler. Adler (dikutip Suryabrata, 2003, h.187-188) berpendapat bahwa semua orang mempunyai rasa rendah diri (*inferior*). Rasa rendah diri diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, sosial, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui rasa rendah diri, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (*superior*). Menurut Adler (dikutip Suryabrata, 2003, h.191), individu yang mandiri adalah individu yang kreatif, yakni individu yang mengetahui potensinya, mampu menetapkan tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dorongan yang melatarbelakangi manusia untuk beraktivitas adalah perjuangan untuk sukses atau menjadi superior (Cloninger, 2004, 108). Individu yang memiliki kekurangan fisik dan psikologis, seperti individu yang cacat fisik ataupun individu yang ditolak oleh lingkungan sosialnya, juga berjuang untuk menjadi pribadi yang superior.

Minat sosial merupakan potensi dalam diri individu untuk bekerjasama dengan orang lain dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Minat sosial bersifat bawaan dan setiap individu memiliki minat sosial. Meskipun bersifat bawaan, namun minat sosial ini harus dikembangkan (Cloninger, 2004, 118).

Gaya hidup merupakan kompensasi dari inferioritas tertentu. Gaya hidup ini memunculkan tingkah laku tertentu pada individu. Tingkah laku ini merupakan cerminan dari tujuan ke depan (*fictional finalism*) individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Santrock (2002, h.57), metode studi kasus bertujuan memberikan informasi berupa harapan, kekhawatiran, pengalaman traumatis, relasi keluarga, kesehatan mental, untuk dapat memahami pikiran atau perilaku individu. Menurut Horton dan Hunt tahun 1976 (dikutip Muhadjir, 1998, h.39), metode studi kasus adalah dengan mengamati secara mendalam pada subjek penelitian, digunakan untuk keperluan psikologi klinis karena individu memiliki aspek unik dari dirinya yang tidak dapat ditiru (*individual differences*).

Subjek Penelitian dan Informan

Peneliti mencari subjek penelitian dengan menggunakan beberapa karakteristik tertentu agar dapat membantu peneliti untuk langsung mendapatkan subjek penelitian secara lebih pasti, sehingga informasi yang dikumpulkan benar-benar relevan dengan tujuan awal penelitian. Subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: subjek kasus dan subjek informan.

Adapun karakteristik subjek kasus dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek berumur 20-40 tahun untuk wanita maupun untuk pria, dengan pertimbangan bahwa individu dengan usia tersebut sudah bisa dikategorikan dewasa awal.
2. Subjek merupakan individu penyandang *low vision* yang memenuhi kriteria atau ciri-ciri sebagai penyandang *low vision* dan tidak memiliki kecacatan lain, seperti tunarungu atau tunadaksa.

3. Penyandang *low vision* yang tinggal bersama orangtuanya.

Setelah mendapatkan subjek kasus, langkah berikutnya adalah mencari beberapa subjek informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yang bersifat utama di dalam penelitian ini. Subjek penelitian dengan syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedekatan dengan subjek, dan
2. Mengenal subjek dalam kehidupan kesehariannya minimal selama dua tahun.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut, peneliti menunjuk beberapa alternatif orang untuk dijadikan sebagai subjek informan dalam penelitian ini, antara lain: orangtua, saudara, teman dekat atau tetangga, dan isteri atau suami subjek kasus.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara menurut Poerwandari (2001, h. 75) adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu metode untuk mengumpulkan berbagai informasi dari para informan di lapangan penelitian. Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang sering digunakan dalam sebuah penelitian, karena pelaksanaannya mudah, murah, dan fleksibel.

2. Observasi

Peneliti akan lebih menekankan observasi kepada subjek kasus untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang penampilan dan perilaku subjek. Keuntungan menggunakan metode observasi dalam sebuah penelitian kualitatif adalah dapat melihat secara langsung dan mendapatkan informasi

yang murni tentang subjek penelitian. Observasi dalam penelitian ini juga ditujukan untuk membahas mengenai lingkungan tempat tinggal, keadaan sosial, penampilan fisik, perilaku, dan kehidupan subjek penelitian di lingkungan sosialnya. Metode observasi yang digunakan pada penelitian ini lebih bersifat empiris, bukan interpretatif.

3. Dokumentasi

Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi subjek penelitian. Peneliti berusaha untuk mencari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kondisi subjek kasus.

Keabsahan data penelitian ditentukan oleh 4 kriteria yaitu: derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirmasiabilitas).

HASIL dan PEMBAHASAN

Pembahasan Kasus I (Subjek AG)

Subjek kasus pertama berinisial AG, seorang perempuan, berusia 39 tahun. Subjek AG merupakan anak kelima dari lima bersaudara dimana orangtua membagi-bagi tugas rumah yang menjadi tanggung jawab subjek dan saudara-saudaranya.

Subjek menyandang *low vision* sejak umur 25 tahun, saat baru selesai kuliah dan hendak diwisuda. *Low vision* yang disandang subjek merupakan akibat sisa dari *Steven Johnson Syndrome*. Penyakit ini dipicu oleh alergi pada jenis obat

tertentu dan menyerang kekebalan tubuh individu. Efek dari *Steven Johnson Syndrome* terlihat pada seluruh permukaan kulit yang berlendir, diantaranya mata, kulit, hidung, dan mulut. Pada mata, lapisan lendir atau mukosa di dalam mata mengeras yang membuat saluran air mata menjadi kaku. Saraf di saluran air mata tidak berfungsi sehingga bola mata tidak mendapat *supply* air mata. Air mata berisi air dan lemak (minyak) yang berfungsi untuk melumasi mata sehingga bola mata dapat bergerak bebas tanpa menimbulkan gesekan. Air mata juga dapat membantu mengeluarkan apabila ada benda asing yang masuk ke mata.

Saat ini subjek banyak mempunyai kegiatan diantaranya menjadi ketua pengurus daerah PERTUNI, menjadi konsultan psikologi di beberapa lembaga pendidikan, menjadi pengajar, dan menjadi pembicara atau pemateri di berbagai acara.

Pada subjek AG perasaan inferior diperkuat karena perlakuan orangtua pada subjek sejak kecil. Perasaan inferior ini selalu ada di setiap tahap perkembangan manusia dan manusia selalu melakukan perjuangan untuk mengatasi perasaan inferior ini dan kemudian bergerak untuk maju. Subjek AG mengalami *low vision* pada saat usia dewasa awal.

Pada masa dewasa awal, subjek dituntut oleh lingkungan, terutama orangtua untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya antara lain; melakukan suatu pekerjaan, meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi, berusaha mencari calon pasangan hidup yang cocok dengan cara menyeleksinya untuk dijadikan sebagai pasangan dalam perkawinan, dan memulai kehidupan keluarga. Subjek mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas

perkembangan pada masa dewasa awal yang disebabkan oleh kondisi *low vision* yang disandangnya. Kondisi *low vision* ini diartikan sebagai keadaan yang menimbulkan perasaan inferior pada diri subjek yang akhirnya menimbulkan reaksi-reaksi baik dari subjek, keluarga, maupun orang-orang terdekat subjek (teman sebaya).

Reaksi subjek pada saat mengetahui bahwa dirinya *low vision* antara lain menarik diri dari lingkungan, merasa tidak ada semangat, tujuan, dan gairah hidup, serta berpikir untuk bunuh diri. Reaksi yang ditunjukkan orangtua antara lain, mengupayakan pengobatan untuk subjek, mengeluh ketika subjek terlihat tidak mau berinteraksi dengan orang lain kecuali keluarga.

Melihat reaksi-reaksi dari subjek dan orangtua yang belum dapat menerima kondisi subjek yang *low vision*, orang terdekat subjek saat itu (teman) bereaksi sebaliknya. Teman memberi dukungan dan motivasi untuk subjek, teman membuka jalan untuk subjek agar dapat bersosialisasi lagi dengan cara memperkenalkan subjek pada dunia tunanetra, teman mengajak subjek untuk bergabung dalam organisasi yang merupakan wadah bagi penyandang tunanetra dan *low vision* termasuk didalamnya, dan teman juga mencoba memberikan pengertian kepada orangtua subjek agar perlahan-lahan dapat menerima kondisi subjek yang *low vision*.

Kondisi *low vision* ini menimbulkan akibat bagi subjek yang berupa ketakutan dan kecemasan subjek dalam mengambil keputusan dan mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya. Subjek lebih berfokus pada penghargaan orang lain padanya. Subjek lebih senang

menyibukkan diri pada pekerjaannya yang ditujukan untuk kepentingan orang lain. Subjek selalu ingin membuat orang lain merasa puas dengan hasil kerjanya dan hal ini tercermin dari cara kerja subjek yang menginginkan segala sesuatunya sempurna dengan cara apapun karena subjek tidak ingin mengecewakan orang yang menjalin kerjasama dengannya.

Perlakuan orangtua yang membanding-bandingkan anak-anaknya berdampak pada kemandirian subjek saat ini. Sampai saat ini subjek selalu menginginkan pekerjaannya sempurna agar tidak mengecewakan orang lain. Subjek juga cenderung kurang berani mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya karena merasa takut untuk merencanakan sesuatu dan takut gagal dalam melakukan sesuatu.

Minat sosial yang besar pada diri subjek membuat subjek lebih mudah untuk merasa terhubung dengan lingkungannya, sehingga perilaku yang ditunjukkan subjek pun lebih banyak ditujukan untuk lingkungannya. Subjek lebih berani menentukan pilihan dan mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan banyak orang. Subjek lebih mudah untuk melakukan interaksi sosial.

Lingkungan yang terdiri dari orangtua, saudara, teman, tetangga, dan isteri subjek, menilai kemandirian kedua subjek secara berbeda tergantung dari pengertian kemandirian menurut lingkungan tersebut. Pada subjek AG, ibu dan teman subjek memandang subjek termasuk individu yang mandiri karena telah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara ekonomi. Namun saudara subjek AG menilai bahwa subjek AG belum mandiri karena belum dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri.

Saat ini subjek masih terfokus pada keinginannya untuk membuat orang lain, terutama keluarganya bahagia. Saat ini subjek juga tengah menjadi perhatian dari lingkungannya, dimana ia merasa sangat dihargai dan diperhitungkan oleh lingkungannya. Hal ini yang membuat subjek terpacu untuk terus menerus menghasilkan yang terbaik bagi lingkungan tanpa memperhatikan kehidupan peribadinya. Apabila hal ini terus berkembang pada diri subjek, dikhawatirkan akan membawa efek negatif bagi subjek ketika lingkungan tidak lagi terfokus pada dirinya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran pada diri subjek mengenai pentingnya menata kehidupan pribadi dan merencanakan masa depannya kelak.

Pembahasan Kasus II (Subjek YN)

Subjek kasus yang kedua berinisial YN, seorang laki-laki, berusia 33 tahun. Subjek YN merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Subjek menyandang *low vision* sejak duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Low vision* yang disandang subjek disebabkan karena subjek terjatuh saat sedang berlari-lari bersama temannya. Saat itu subjek tengah mengikuti ekstrakurikuler renang yang diselenggarakan sekolah. Hasil diagnosa dokter menyatakan bahwa saraf yang ada di mata subjek goyang dan ini menyebabkan subjek *low vision*.

Keluarga subjek sangat sederhana dengan latar pendidikan yang cukup rendah. Kegiatan subjek sekarang ini adalah tukang pijat yang prakteknya bisa di rumah maupun panggilan. Subjek juga bergabung di PERTUNI, di organisasi ini subjek mendapat kepercayaan sebagai bendahara. Tugas subjek adalah mengatur setiap keuangan yang keluar dan masuk kas PERTUNI. Saat ini subjek telah

menikah dan mempunyai seorang anak. Istri subjek juga merupakan penyandang *low vision* subjek dikaruniai seorang anak yang saat ini telah berusia 3 tahun.

Subjek dibesarkan di keluarga sangat sederhana, orangtua subjek bekerja sebagai buruh di Akademi Kepolisian, oleh sebab itu sejak kecil subjek di didik untuk berhemat mengenai kebutuhan materi. Subjek juga diberi tugas rumah tangga oleh ibunya agar subjek mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya.

Sejak kecil, orangtua subjek telah memberikan peringatan bahwa subjek harus berhemat dalam perekonomian karena orangtuanya berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Pada saat sekolah, subjek juga tidak mampu membeli buku dan selalu mengandalkan buku pinjaman dari perpustakaan untuk belajar. Pola asuh orangtua subjek memperkuat *inferiority feeling* yang ada pada diri subjek dan bertambah ketika subjek menyandang *low vision*.

Subjek YN menyandang *low vision* pada usia remaja. Pada subjek YN, *inferiority feeling* yang dirasakan adalah rasa kurang percaya diri. Subjek YN kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Subjek yang tadinya merasa kurang percaya diri merasa lebih tidak percaya diri lagi karena cacat fisik yang dideritanya. Subjek merasa tidak berdaya, tidak mau bersosialisasi, merasa menjadi manusia paling menderita ketika pertama kali mengetahui bahwa *low vision* yang disandangnya mempunyai kemungkinan kecil untuk sembuh. Rasa kurang percaya diri yang dimiliki subjek dikompensasikan dalam bentuk minuman keras untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Subjek mulai dapat menerima kondisi fisiknya saat telah mendapatkan pelatihan keterampilan untuk penyandang *low vision* dan tunanetra. Dari pelatihan

ini subjek mempunyai keterampilan baru yang berguna untuk membantu kehidupan perekonomiannya kelak. Di saat subjek malu untuk menjalin interaksi dengan orang lain di luar keluarganya, teman-teman sebaya subjek memainkan peranan untuk membangkitkan semangat dan motivasi subjek. Teman-teman subjek mengajak subjek untuk berjalan-jalan agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan.

Subjek YN yang mempunyai minat sosial yang rendah membuat ia susah terhubung dengan orang lain di luar dirinya. Perjuangan yang dilakukan subjek YN semata-mata untuk dirinya sendiri. subjek YN cenderung berjuang untuk menunjukkan bahwa ia bisa seperti orang lain bahkan lebih mampu dibanding orang lain tersebut. Perjuangan yang dilakukan subjek YN hanya untuk membuat dirinya merasa bangga karena bisa lebih unggul dibanding orang lain. Subjek YN, saat ini juga masih terus berjuang untuk menuju kesempurnaan.

Subjek mempunyai keinginan untuk diakui sebagai orang normal meskipun ia *low vision*. Subjek ingin melakukan banyak hal seperti layaknya orang normal. Keinginan-keinginan tersebut membuat subjek terus berusaha mengatasi inferioritasnya. Namun terkadang, keinginan-keinginan tersebut tidak dibarengi dengan usaha yang optimal. Subjek sering melalaikan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Subjek ingin diberikan kegiatan agar ia dapat beraktivitas seperti orang normal.

Subjek YN lebih mampu untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Hal ini dipengaruhi juga oleh status subjek sebagai kepala rumah tangga dan memiliki seorang anak.

Subjek mengalami kesulitan untuk menentukan keputusan atau menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan atau kehidupan organisasinya. Subjek membutuhkan banyak saran dari keluarga maupun teman-temannya dalam menghadapi masalah yang tidak berkaitan dengan kehidupan pribadinya dan cenderung menjadi tidak tegas dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN dan SARAN

Kemandirian berawal dari kesadaran individu untuk mandiri. Kemandirian juga membutuhkan dukungan sosial seperti dari orangtua, teman sebaya, dan masyarakat. Orangtua perlu memberikan kesempatan serta latihan agar anaknya dapat mandiri. Teman sebaya dan masyarakat juga dapat memberikan contoh kegiatan atau aktivitas mandiri bagi subjek. Dukungan dari lingkungan membantu subjek untuk mengembangkan perilaku mandiri baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan orang lain.

Berdasarkan teori kepribadian Adler, diperoleh bahwa *inferiority feeling* sudah ada sejak individu lahir dan selalu ada di setiap tahap perkembangan subjek. Subjek berusaha mengatasi *inferiority feelingnya* dan berjuang untuk mandiri. *Inferiority feeling* menimbulkan kompensasi dalam bentuk gaya hidup yang berbeda pada kedua subjek. Gaya hidup subjek AG dilatarbelakangi oleh nilai sosial. Subjek AG berusaha mengatasi *inferiority feeling*-nya dengan cara menyibukkan diri di lingkungan kerjanya yang yang membuat ia tidak merasa inferior. Pada subjek YN, gaya hidupnya berupa perjuangan untuk mensejahterakan kehidupan keluarga secara ekonomi.

Gaya hidup yang terbentuk pada kedua subjek mengarahkan mereka pada kemandiriannya saat ini. Ditinjau dari segi ekonomi, kedua subjek termasuk individu yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Kedua subjek mempunyai lapangan pekerjaan masing-masing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ditinjau dari segi emosi, subjek AG masih memiliki ketergantungan emosi yang besar terhadap orangtua dan orang-orang yang dekat dengannya serta belum dapat memutuskan kebutuhan kasih sayang dengan orang-orang di luar keluarganya, terutama dengan lawan jenis. Sementara subjek YN telah mampu menghilangkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) pada orangtua dan mampu menjalin hubungan yang lebih erat dengan orang lain, termasuk dalam pernikahan.

Ditinjau dari kemandirian berperilaku, subjek AG kurang mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Subjek AG lebih mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah orang lain di luar dirinya. Sebaliknya pada subjek YN. Subjek YN lebih mampu mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya serta kurang mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang melibatkan banyak orang.

Ditinjau dari kemandirian nilai, kedua subjek telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama dan mampu menolak tekanan atau paksaan dari orang lain.

Kemandirian kedua subjek membawa mereka menjadi individu dengan diri kreatif. Diri kreatif adalah diri yang mengetahui dengan pasti tujuan yang akan dicapainya, mengetahui potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui cara untuk mengembangkan potensi tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian ini adalah:

1. Bagi Subjek

- a. Subjek AG memerlukan latihan dan pembiasaan untuk mengambil keputusan-keputusan untuk kehidupan pribadinya,
- b. Subjek AG perlu meningkatkan penilaian positif terhadap kondisi fisiknya.
- c. Subjek YN perlu mengikuti berbagai kegiatan keorganisasian untuk melatih subjek agar lebih percaya diri dan mau menunjukkan potensinya.

2. Bagi Keluarga Subjek

- a. Orangtua subjek AG perlu mengurangi tuntutan dan memberikan kebebasan pada subjek AG untuk menentukan sendiri pasangan hidupnya, hal ini juga dapat melatih subjek untuk mandiri memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan pribadinya.
- b. Orangtua dan keluarga subjek YN perlu memberikan kesempatan serta kepercayaan untuk melakukan aktivitas bepergian sendiri tanpa harus didampingi keluarga.
- c. Keluarga diharapkan tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap subjek AG maupun YN dengan orang berpenglihatan normal untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pada kedua subjek.

- d. Tidak memberikan tanggung jawab dan tugas yang sama dengan orang yang berpenglihatan normal.

3. Bagi Masyarakat

- a. Membentuk komunitas yang terdiri dari individu berpenglihatan normal untuk membantu penyandang *low vision* melakukan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan penyandang *low vision*.
- b. Pemerintah meningkatkan sosialisasi guna memberikan informasi tentang *low vision* pada masyarakat.
- c. Pemerintah perlu meningkatkan pemberian sarana dan prasarana lewat APBD untuk pengembangan *low vision*, seperti pelatihan komputer bicara.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, dapat membahas dengan Fokus penyandang *low vision* dan kebutuhan-kebutuhannya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta pengaruh komunitas terhadap individu yang baru menyandang *low vision* pada usia dewasa. Dapat juga penelitian tentang ergonomi yang mendukung mobilitas penyandang *low vision* pada fasilitas publik seperti, fasilitas di *mall*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. 2005. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Cloninger, Susan C. 2004. *Theories of Personality Understanding Person*. New Jersey : Pearson Prentice Hall
- Creswell, John, W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Chosing Among Five Traditions*. London : SAGE Publications
- Dhamayanti, A.A, dan Yuniarti, K.W. 2006. Kemandirian Anak Usia 2,5-4 tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah. *Sosiosains*. 19(1). 17-30
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2006. *Informasi Pelayanan Pendidikan bagi Anak Tunanetra*. FTP: <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=43>. Diakses tanggal 09 Mei 2008
- Drost, J. 1993. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, E.B. 1998. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Kadahartono. 2005. *Rumah Buta akan Bantu Penderita Low vision*. FTP : http://www.syamsidhuhafoundation.org/careforlowvision_comments.php?id=117_0_10_0_C. Diakses tanggal 05 April 2008
- Mangunsong, dkk. 1998. "*Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*". Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Muhadjir, N. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarangin
- Mu'tadin, Z. (2002, 25 Juni). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*. FTP : <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>. Diakses tanggal 29 Maret 2008
- Persatuan Tunanetra Indonesia, 2008. Pusat Layanan *Low vision*. FTP : <http://pertuni.idp-europe.org/index.php>. Diakses tanggal 29 Maret 2008
- Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Santrock, John, W. 2002. *Life Span Development Jilid 2*. Alih Bahasa oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga
- Suryabrata, S. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yin, K.R. 1988. *Case Study Research Design Methods*. California: Sage Publications (The Internasional Profesional Publisher).
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya